

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnisitas merupakan suatu konsep budaya yang di dalamnya berisikan penganutan norma, nilai, keyakinan, symbol, dan praktek kebudayaan bersama, dengan demikian etnisitas dapat juga diartikan sebagai suatu suku bangsa yang mendiami pulau-pulau yang ada di wilayah Indonesia seperti halnya Suku Sasak di Pulau Lombok, suku Melayu di Pulau Sumatra, suku Toraja di Pulau Sulawesi dan suku Tengger di Jawa Timur (Liliwery, 2009).

Suku Tengger merupakan salah satu dari beragam suku yang ada di nusantara, mereka mendiami lereng Gunung Bromo dan Gunung Semeru yang tersebar di 4 wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Probolinggo (*Brang Tengah*), Kabupaten Pasuruan (*Brang Kulon*), Kabupaten Malang (*Brang Kidul*), dan Kabupaten Lumajang (*Brang Wetan*) (Suyitno, 2001).

Gambar 1.1 Gunung Bromo dan Gunung Semeru



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Bila dilihat secara historis sejak munculnya kerajaan Hindu di Indonesia. Pada saat itu nama Tengger sudah dikenal sebagai tanah *Hila-hila* (tanah suci). Para penghuninya dianggap sebagai *Hulun Spiritual Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (abdi spiritual yang patuh terhadap Tuhan yang Maha Esa). Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya sebuah prasasti yang berangka tahun 851 Saka (929 M) yang

menyebutkan bahwa sebuah desa yang bernama *Walandit*. Sebuah desa yang dihuni oleh para *Hulun* dewi-dewi agama Hindu, oleh sebab itu Tengger menjadi tanah perdikan yang bebas dari pajak. Tetapi dengan satu syarat bahwa penghuninya harus melaksanakan *Pujan* (pemujaan) kepada Tuhan beserta manifestasinya demi keselamatan Nusantara (Suyitno, 2001).

Eksistensi suatu kebudayaan tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Suatu Kebudayaan tetap eksis bila masyarakat pendukungnya tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut. Seperti halnya pada masyarakat Tengger yang tidak meninggalkan adat istiadat dan ritual yang diwarisi dari nenek moyangnya. Adat istiadat yang dilaksanakan suku Tengger beragam bentuknya, seperti Upacara Kasada, Unan-unan, Entas-entas, Karo dan lain sebagainya yang hingga saat ini tetap lestari. (Dinna, 2020).

Hal ini tidak lepas dari peran *Dukun*, dalam masyarakat Tengger *Dukun* merupakan orang yang terpilih sebagai pemuka agama sekaligus kepala adat. *Dukun* Tengger memiliki tugas dan wewenang untuk memimpin semedi, upacara agama, upacara adat, dan sebagai juru penerang agama. Dalam komunitas Tengger *Dukun* Tengger disebut *Dukun gedhe* (dukun besar), yang dalam pelaksanaan tugas-tugasnya, para *Dukun* Tengger dibantu oleh *Dukun* yang disebut *Tiyang Sepuh* dan *Legen* (Sutarto, 2007).

Masyarakat Tengger, khususnya Suku Tengger Probolinggo pada bulan Karo melaksanakan sebuah Upacara adat yang dikenal dengan Upacara Karo. Upacara Adat Karo merupakan Upacara Keagamaan Hindu dan merupakan bagian adat istiadat Suku Tengger. Karo merupakan nama bulan ke-2 dalam perhitungan kalender Tengger, dalam bulan ini norang Tengger mengadakan Upacara selamatan dan perayaan untuk memuliakan, mengingat, dan memohon berkah kepada roh-roh leluhur (Sutarto, 2008).

Upacara ini juga bermakna untuk *menyelamati Wong Loro* dengan tujuan menyampaikan rasa terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas kehidupan manusia di dunia beserta makhluk hidup lainnya dan sumber daya alam yang diperuntukkan untuk diolah manusia sebagai keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya (Meirlinda, 2015). Mitos kuno menceritakan bahwa Upacara Karo merupakan hasil konsensus kanjeng nabi dan Ajisaka untuk

mengenang gugurnya dua abdi yang bernama Setya dan Satuhu. Karo adalah *nyalametin wong loro* “mengadakan selamatan untuk dua orang” (Wedakarna dkk, 2014).

Gambar 1.2 Anak-anak Khidmat Melaksanakan Karo



(Sumber: Youtube Robi Habibi)

Upacara Adat Karo memiliki beberapa rangkaian kegiatan di dalamnya antara lain sebagai berikut:

1. Kumpul Karo, masyarakat Tengger Berkumpul untuk menentukan waktu pelaksanaan Upacara Karo yakni 15 hari sebelum pelaksanaan. Kegiatan ini hanya diikuti oleh tokoh masyarakat Desa setempat.
2. *Tekane Ping Pitu* (datangnya para leluhur).
3. Pemasangan Penjor dan Umbul-umbul, Penjor ini terbuat dari janur yang dipasang pada bambu Panjang di depan rumah masing-masing.
4. *Resik Banten Karo*, Memohon kepada *Hong Pekulun* dan Roh halus (*Padhayangan*) agar pelaksanaan Karo diberi keselamatan dan kelancaran upacara ini dilaksanakan di rumah Kepala Desa.
5. Tumpeng *Bathungan* (tumpeng yang akan dibawa oleh setiap kepala keluarga) Tumpeng ini dibawa kerumah Kepala Desa yang selanjutnya akan dimakan Bersama. Tumpeng ini diartikan sebagai adanya rasa tolong menolong antar warga.
6. *Sodoran/Nginum* (tarian asli Tengger yang bersifat agama dan ritual), Arti dari kata Sodor sendiri adalah tongkat, yang mana tarian ini dilakukan oleh

beberapa laki-laki yang saling berpasangan sambal membawa Sodor tersebut. Tarian ini bertujuan untuk mengingatkan kita tentang asal mula manusia di dunia.

7. *Mapak Jimat Klontongan* (menjemput jimat dari desa yang sudah mengadakan Tari Sodoran), Jimat Klontongan merupakan benda warisan nenek moyang Suku Tengger yang berisi Gayung, Sanak, Sodor, Tumbu, Cepel (sejenis pakaian nenek moyang), dan sejumlah uang logam. Jimat klontongan disimpan secara bergiliran oleh tiga desa yakni, Ngadisari, wonoto, dan Jetak.
8. *Tumpeng Gedhe* (sajian yang ditujukan kepada dewa dan roh leluhur), Sesajen ini dibawa oleh warga untuk keperluan selamat di rumah Kepala Desa.
9. *Sesanding/Santi*, upacara yang dilaksanakan masing-masing warga untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya dan penutupan *Sesanding* ini dilaksanakan di rumah Dukun Pandita.
10. *Nyadran* (kegiatan menabur bunga di makam), Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada para leluhur yang telah memberikan keturunan atau Saputra pada Masyarakat Tengger.
11. *Sedhekah Pangonan*, Upacara yang dilakukan agar Roh atau *Atman* yang belum diterima oleh *Idha Hyang Widhi* tidak mengganggu manusia khususnya masyarakat Tengger.
12. *Mulie Ping Pitu*, Upacara untuk mengembalikan roh leluhur yang masih berada di bumi kembali dihadapan sang pencipta, kegiatan ini merupakan penutup dari acara Karo. Rangkaian kegiatan tersebut rutin dilaksanakan oleh masyarakat Tengger Probolinggo pada setiap Upacara Karo (Sutarto, 2008).

Dari beberapa rangkaian Upacara Adat Karo tersebut, terdapat salah satu Ritual yang dinamakan Sesanding. Ritual Sesanding adalah Ritual yang ditujukan kepada leluhur Tengger dan Leluhr keluarga. Tujuan dari Ritual ini untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga yang bersangkutan.

Masyarakat Tengger wajib melakukan Ritual ini dalam rangkaian Upacara Adat Karo, sebab Ritual ini merupakan tradisi yang secara turun menurun

dilaksanakan dari tahun ke tahun. Ritual ini dilaksanakan di masing-masing rumah warga, dengan seluruh anggota keluarga harus hadir pada saat Ritual ini dilaksanakan.

Adapun bentuk dan peralatan *Dandanan* (Sesajen) dalam Ritual Sesanding yang dilaksanakan di Desa Ngadisari, antara lain sebagai berikut : Kain Putih, Agem-agem (Perlengkapan *Dandanan* yang terbuat dari bunga dan daun pisang), Tumpeng berjumlah 22, Takir (Yang terbuat dari daun pisang yang berisi jajanan dan lauk pauk), Tampah, Tumpeng Pras, Gedang Ayu (Pisang yang berpasngan), Peces atau Sesari (Uang dalam bahasa Tengger), Kopi Pait, Kembang Telon, Api, *Perapen*, Air, dan Prasen atau Zodiak (Meirlinda, 2015).

Berdasarkan paparan keunikan rangkaian kegiatan Upacara Adat Karo diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Konstruksi Sosial Ritual Sesanding dalam Upacara Adat Karo suku Tengger Probolinggo yakni di Desa Ngadas, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Konstruksi Sosial Upacara Karo Suku Tengger di Desa Ngadas, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Konstruksi Sosial upacara Karo Suku Tengger yang berada di Desa Ngadas, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengantar atau sebagai pengenalan lebih lanjut mengenai upacara Karo yang selama ini masih asing di telinga masyarakat . Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sebagai sarana untuk memahami Konstruksi sosial upacara Karo sendiri. Melalui penelitian ini, terdapat juga beberapa hal yang ingin penulis sampaikan kepada :

1. Bagi Akademisi, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji mengenai Upacara Karo Suku Tengger.

2. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat berdampak positif bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat Tengger sendiri dan juga bagi masyarakat Indonesia sebagai sebuah ensiklopedia.
3. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat memberikan masukan atau dijadikan bahan acuan bagi pengembangan kebudayaan yang ada di Kabupaten Probolinggo